

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dalam berbagai aspek diantaranya aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap yaitu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru (Arifin, 2003). Pendidikan mampu membentuk kepribadian. Pendidikan juga mampu membentuk manusia yang disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertakwa, dan kreatif, serta mandiri (Rini Y. S., 2007).

Setiap jenjang pendidikan terutama pendidikan di sekolah dasar menuntut untuk memiliki kemampuan membaca. Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang disusun dan dikombinasi dengan kata-kata sehingga kita dapat belajar memahaminya hingga membuat katalog (Rahim, 2005). Proses membaca terdiri dari beberapa aspek, di antaranya aspek sensorik, aspek berpikir dan aspek persepsi dan aspek afektif. Aspek sensorik adalah kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis. Aspek persepsi adalah kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol. Aspek skema yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada. Aspek berpikir adalah kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca (Santosa, 2008).

Pada era modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak usia kelas rendah lebih terbiasa memegang *smart phone* dan enggan membaca lama teks yang ada di dalam buku. Hal ini membuat guru menjadi kesulitan karena beberapa anak terlihat sudah sangat bosan ketika diperintahkan untuk membaca di dalam buku. Bila sebelumnya membaca identik dengan buku, maka di zaman yang serba digital ini membaca tidak hanya terpaku pada membaca buku karena segala informasi terkini telah tersedia di dunia maya. Hal ini tentu menjadi sebuah kabar baik dan menjadi sebuah kemajuan khususnya di bidang literasi. Namun di sisi lain hal ini

dapat menimbulkan ancaman berupa ketergantungan siswa dalam menggunakan *gadget*. Kegiatan siswa perlu diimbangi antara membaca buku digital dan buku kertas untuk menghindari kecanduan siswa terhadap *gadget*. Pada kenyataannya buku digital lebih menarik dibandingkan buku kertas, akan tetapi tidak sedikit buku kertas yang memiliki kualitas yang baik dalam segala aspek sehingga siswa akan tertarik untuk membacanya (Permatasari, 2015). Untuk menuntaskan semua hal tersebut, maka perlu dihadirkan buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan dan karakter siswa.

Salah satu bahan bacaan siswa terutama siswa kelas rendah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia yakni kurikulum 2013 adalah buku cerita tematik. Buku cerita tematik artinya buku cerita yang menggunakan satu tema sebagai media penghubung antara cerita satu dengan cerita lainnya. Dalam buku tersebut, tema itu sendiri memiliki peran penting dalam menyatukan sebuah makna antara ceritanya (Nurhayati, 2016).

Salah satu dari banyaknya buku cerita tematik yaitu Buku Cerita Tematik karya lingkaran media. Buku cerita tematik series karya lingkaran media ini buku cerita bergambar yang memuat tematik. Penulisan isi buku ini juga menarik dan dilengkapi gambar yang berwarna agar pembaca tertarik untuk membacanya. Gambar yang ada di dalam buku ini sangat imajinatif serta penggunaan warnanya sangat bervariasi yang pastinya banyak diminati oleh anak SD/MI karena biasanya isi buku yang penuh warna dan gambar yang jelas akan membuat anak ingin membacanya. Tidak hanya itu cerita tematik yang ada di dalamnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar anak mudah memahami isi cerita. Berdasarkan penjabaran di atas maka diharapkan buku tematik dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan minat baca siswa di era modern ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah materi calistung yang terkandung pada buku cerita tematik series?
2. Bagaimana kegunaan buku cerita tematik series terhadap bahan ajar siswa SD/MI kelas 1?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui kandungan materi calistung pada buku cerita tematik series
2. Untuk mengetahui kegunaan buku cerita tematik series terhadap bahan ajar siswa SD/MI kelas 1

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru

Buku ini dapat dijadikan sumber pembelajaran tematik bagi siswa kelas 1 SD/MI

2. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi buku yang dapat menarik minat baca dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran tematik.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini berguna sebagai bukti dari buku yang dapat dijadikan referensi belajar calistung.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Agar materi dalam penelitian ini tidak meluas ke materi lain, maka ruang lingkup dalam penelitian ini hanya sebatas pada 12 buku cerita tematik series beserta isinya dan tidak melibatkan buku lain. Penelitian difokuskan pada materi calistung terkhusus pada materi membaca saja, karena keseluruhan dari buku tersebut merupakan tulisan bacaan tidak banyak mengandung konten dalam matematika.

### **F. Kerangka Berpikir**

Konsep calistung pada SD/MI terutama pada kelas 1 sangat dikuatkan pada membaca, menulis, dan berhitung. Konsep calistung dalam proses pengenalan dan pembelajaran bukanlah hal yang mutlak untuk diajarkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Secara mendasar calistung tidak termasuk persyaratan untuk seleksi masuk pada jenjang sekolah dasar. Setidaknya hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 1 tahun 2021.

Pengenalan dan pembelajaran calistung tidak diperkenankan diajarkan secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di lembaga pendidikan SD hendaknya tergabung pada materi pembelajaran yang tersedia yakni pembelajaran tematik. Dalam hal ini materi yang diajarkan pada pembelajaran calistung merupakan lanjutan dari pembelajaran tematik yang meliputi kegiatan membaca dan menulis tentunya sesuai dengan kompetensi yang disediakan pada pembelajaran tematik.

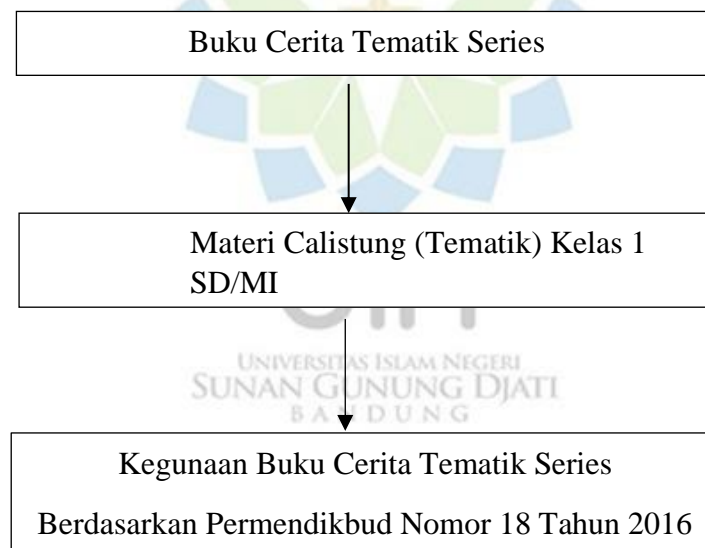
Menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah tertera materi tematik pada jenjang kelas 1 meliputi matematika, bahasa Indonesia, PPKn, SBdP, dan PJOK. Beberapa materi membaca untuk siswa jenjang kelas I yang diklasifikasikan menjadi lima tingkatan yaitu persiapan (pra membaca), sesudah pra membaca, kalimat sederhana, teks pendek, dan membaca huruf kapital (Maurina, 2018).

Sebenarnya, calistung berdasarkan penggunaan dan pelaksanaannya cenderung berupa sebuah metode untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Materi yang diambil dalam buku latihan calistung diadaptasikan dari materi pembelajaran tematik. Maka dari itu, proses pembelajaran calistung tidak akan keluar dari integrasi materi pada pembelajaran tematik yaitu matematika, bahasa Indonesia, PPKn, SBdP, dan PJOK. Materi bahasa Indonesia pada Permendikbud nomor 37 tahun 2016 yaitu pengenalan kosa kata kemudian pada materi PPKn yaitu mengidentifikasi peraturan yang ada di lingkungan sekitar dan untuk materi matematika yaitu pengenalan bilangan matematika dan konsep dasar berhitung (Arfenti Amir, 2019).

Idealnya pengenalan calistung dilakukan melalui 3 tahap. Tahap I adalah membaca gambar. Anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misal jika disitu ada gambar ayam, maka gambar tidak boleh dihias dengan gambar lain. Jika buku, maka buku tersebut hanya berisi gambar, belum tulisan. Tahap II adalah membaca gambar dan huruf. Keterampilan membaca anak pada tahap kedua ini dengan membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal objek gambar. Contoh: huruf A untuk gambar ayam dan B untuk buku.

Tahap III adalah membaca gambar dan kata keterampilan membaca tahap selanjutnya dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar. Buku yang baik menurut Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 yaitu buku yang meliputi 4 aspek yakni aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikan. Bagian isi buku yang merupakan uraian materi tentang pokok bahasan yang sesuai dengan judul buku. Uraian materi harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta didik (Asiah, 2018)

Materi calistung khususnya membaca yang terdapat di buku cerita tematik series ini memuat tema yang berbeda beda di setiap buku nya. Hadirnya buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebaik mungkin untuk kepentingan pengembangan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa dalam pemahaman materi pembelajaran melalui pembelajaran calistung.



**Gambar I. 1 Kerangka Berfikir**

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan tinjauan Pustaka yang digunakan sebagai perbandingan dan rujukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Wulandari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Tematik Untuk Siswa SD/MI”. Hasil penelitian menunjukkan buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber belajar pada pembelajaran tematik dengan tema “Kegiatan ku” dan subtema “Kegiatan Pagi Hari” untuk siswa kelas 1 SD/MI telah berhasil dikembangkan. Kualitas produk buku cerita bergambar berdasarkan penilaian ahli materi adalah sangat baik dengan skor rata-rata 41 dan persentase keidealan 91,11%. Berdasarkan penilaian ahli media adalah sangat baik dengan skor rata-rata 53 dan persentase keidealan 88,33%. Berdasarkan ahli bahasa adalah sangat baik dengan skor rata-rata 34 dan persentase keidealan 97,14%. Berdasarkan penilaian peer reviewer adalah sangat baik dengan skor rata-rata 76,5 dan persentase keidealan 95,62%. Berdasarkan penilaian 2 guru kelas 1 MI adalah sangat baik dengan skor rata-rata 75,5% dan persentase keidealan 94,37%. Dengan demikian, produk buku cerita bergambar layak digunakan sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik untuk siswa kelas 1 SD/MI. (3) Buku cerita bergambar telah direspon oleh 10 siswa kelas 1 MI Al Ihsan Medari diperoleh respon positif atau sangat baik dengan skor rata-rata 9,4 dan persentase keidealan 94% sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Astuti Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Buku Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Lempuyang wangi Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh buku bergambar terhadap minat baca siswa di SDN Lempuyang wangi Yogyakarta agak kurang berpengaruh terhadap minat baca siswa. Keadaan buku bergambar di

SDN Lempuyangwangi Yogyakarta sangat baik, dengan skor 3,38. Keadaan minat baca siswa di SDN Lempuyangwangi Yogyakarta juga sangat baik dengan skor 3,40. Pengaruh antara buku bergambar terhadap minat baca siswa agak kurang berpengaruh dengan nilai korelasi sebesar 0,466. Pengaruh buku bergambar terhadap minat baca siswa SDN Lempuyangwangi Yogyakarta dinyatakan agak kurang berpengaruh dengan nilai korelasinya sebesar 0,466.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Oom Nurjanah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa SD Widoro Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa buku cerita bergambar cukup berpengaruh terhadap minat baca siswa di SD Negeri Widoro Yogyakarta. Pengaruh buku bergambar terhadap daya tarik pembaca di SDN Widoro Yogyakarta memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap daya tarik pembaca di SDN Widoro Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,612 sehingga taraf signifikan dari tabel 5% adalah 0,349. Buku bergambar di SD Widoro Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat baik hal ini dibuktikan dengan nilai rerata gand yaitu 3,39. Koefisien korelasinya positif. Artinya semakin banyak buku bergambar di SDN Widoro Yogyakarta akan lebih baik untuk daya tarik pembaca di SDN Widoro Yogyakarta. Kemudian penulis memberikan saran agar setiap sekolah membuat perpustakaan menarik dan menambah buku bergambar yang lebih variatif dengan melakukan cara ini, akan membuat siswa tertarik untuk membaca sebuah buku di perpustakaan.

Perbedaan dari penelitian yang ada di atas adalah peneliti hanya menganalisis materi tematik yang terdapat dalam buku cerita tematik series karya lingkaran media dimana materi tematik ini bisa menarik minat baca anak karena disajikan di dalam sebuah buku cerita bergambar. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu menjadikan buku cerita bergambar sebagai objek dari penelitiannya